



Pengaruh Pelatihan Apoteker Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Penanganan Kasus Farmasi

Dahniar*

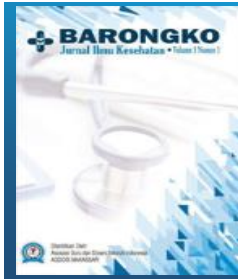
*Apoteker, Universitas Hasanuddin

*Correspondent Author: Dahniar, Email: nailahnazihah16@gmail.com

ABSTRACT

Pharmacists play a crucial role in pharmaceutical services, particularly in ensuring the safe, effective, and rational use of medications. Improving pharmacist competency through ongoing professional training is essential to enhance knowledge and skills in pharmaceutical case management. This study aimed to analyze the effect of pharmacist training on improving knowledge and skills in pharmaceutical case management. The study used a quasi-experimental design with a pretest–posttest approach. A sample of 35 pharmacists working in healthcare facilities was selected using a purposive sampling technique. Knowledge was measured using a multiple-choice questionnaire, while skills were assessed through a pharmaceutical case study simulation. Data were analyzed using a paired t-test. The results showed a significant increase in knowledge scores from 62.4 ± 9.3 to 81.7 ± 7.6 and in skills scores from 65.2 ± 8.7 to 83.5 ± 6.9 ($p < 0.001$). It was concluded that pharmacist training effectively improves competency in pharmaceutical case management.

Keywords: Pharmacist Training, Knowledge, Skills, Pharmaceutical Services



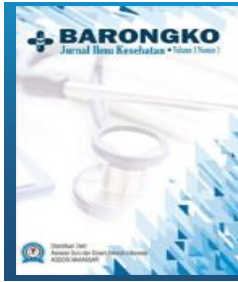
Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

ABSTRAK

Apoteker memiliki peran penting dalam pelayanan kefarmasian, terutama dalam memastikan penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Peningkatan kompetensi apoteker melalui pelatihan profesional berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kasus farmasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan apoteker terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kasus farmasi. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest–posttest. Sampel sebanyak 35 apoteker yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda, sedangkan keterampilan dinilai melalui simulasi studi kasus farmasi. Analisis data menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan dari $62,4 \pm 9,3$ menjadi $81,7 \pm 7,6$ serta peningkatan skor keterampilan dari $65,2 \pm 8,7$ menjadi $83,5 \pm 6,9$ ($p < 0,001$). Disimpulkan bahwa pelatihan apoteker efektif meningkatkan kompetensi dalam penanganan kasus farmasi.

Kata Kunci: Pelatihan Apoteker, Pengetahuan, Keterampilan, Pelayanan Kefarmasian



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan menjamin penggunaan obat secara aman, efektif, dan rasional. Apoteker sebagai tenaga kesehatan profesional memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan farmasi klinis, termasuk pengkajian resep, pemantauan terapi obat, serta pemberian informasi obat kepada pasien.

Perkembangan ilmu farmasi dan meningkatnya kompleksitas terapi obat menuntut apoteker untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus farmasi dapat meningkatkan risiko medication error yang berdampak pada keselamatan pasien.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi apoteker adalah melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Pelatihan memberikan kesempatan bagi apoteker untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan klinis, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah terkait terapi obat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan apoteker terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kasus farmasi.

II. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest–posttest.

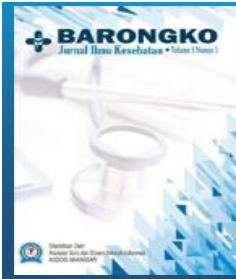
b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah apoteker yang bekerja di rumah sakit dan puskesmas wilayah X.

Jumlah sampel sebanyak 35 apoteker yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

c. Kriteria Inklusi

- 1) Apoteker yang aktif bekerja di fasilitas kesehatan
- 2) Bersedia mengikuti pelatihan hingga selesai



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

3) Memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun

d. Prosedur Penelitian

- 1) Pengukuran pengetahuan dan keterampilan sebelum pelatihan (pretest)
- 2) Pelaksanaan pelatihan selama 2 hari mengenai manajemen kasus farmasi
- 3) Pengukuran ulang setelah pelatihan (posttest)

e. Instrumen Penelitian

- Kuesioner pengetahuan farmasi klinis (20 soal)
- Lembar penilaian keterampilan simulasi kasus farmasi

f. Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan:

- Analisis deskriptif (mean dan standar deviasi)
- Uji paired t-test dengan tingkat signifikansi 0,05

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 35 apoteker yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	34
Perempuan	23	66
Pengalaman Kerja		
1–5 tahun	18	51
>5 tahun	17	49
Tempat Kerja		
Rumah sakit	21	60



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Karakteristik	n	%
Puskesmas	14	40

Mayoritas responden adalah perempuan (66%) dan memiliki pengalaman kerja 1–5 tahun (51%). Pengalaman kerja dapat memengaruhi kemampuan apoteker dalam memahami serta menerapkan penanganan kasus farmasi.

2) Tingkat Pengetahuan Apoteker Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan apoteker mengenai penanganan kasus farmasi diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 soal terkait farmasi klinis dan manajemen terapi obat.

Tabel 2. Skor Pengetahuan Apoteker
Pengukuran Mean \pm SD Minimum Maksimum

Pretest	62,4 \pm 9,3	45	78
Posttest	81,7 \pm 7,6	65	95

Rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebesar 19,3 poin setelah pelatihan.

Hasil uji paired t-test menunjukkan: $p < 0,001$

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah apoteker mengikuti pelatihan.

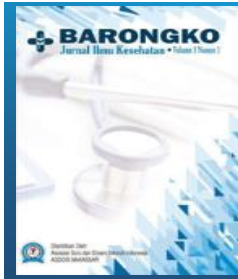
3) Keterampilan Apoteker dalam Penanganan Kasus Farmasi

Keterampilan apoteker dinilai melalui simulasi studi kasus yang mencakup kemampuan dalam:

- Mengidentifikasi masalah terapi obat
- Melakukan evaluasi resep
- Memberikan rekomendasi terapi yang tepat
- Memberikan informasi obat kepada pasien

Tabel 3. Skor Keterampilan Apoteker
Pengukuran Mean \pm SD Minimum Maksimum

Pretest	65,2 \pm 8,7	50	80
Posttest	83,5 \pm 6,9	70	95



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Rata-rata peningkatan keterampilan sebesar 18,3 poin.

Uji paired t-test menunjukkan: $p < 0,001$

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan apoteker.

b. Pembahasan

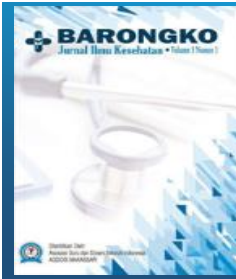
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan apoteker memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kasus farmasi. Peningkatan skor pengetahuan sebesar 19,3 poin menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperbarui pemahaman apoteker mengenai farmasi klinis, penggunaan obat rasional, serta manajemen terapi obat.

Pelatihan yang diberikan mencakup materi tentang identifikasi drug related problems (DRPs), pemantauan terapi obat, serta komunikasi efektif dengan pasien. Materi tersebut sangat relevan dengan praktik pelayanan kefarmasian modern yang menekankan peran apoteker dalam farmasi klinis.

Selain peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan apoteker dalam menangani kasus farmasi. Melalui metode pembelajaran berbasis kasus (case-based learning), peserta pelatihan memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pendekatan ini membantu peserta mengembangkan kemampuan analisis serta pengambilan keputusan klinis.

Temuan ini sejalan dengan konsep Continuing Professional Development (CPD) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi tenaga kesehatan secara berkelanjutan. CPD bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan selalu memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pelayanan kesehatan.

Peningkatan kompetensi apoteker melalui pelatihan juga memiliki implikasi penting terhadap peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian. Apoteker yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi potensi



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

kesalahan penggunaan obat, memberikan edukasi kepada pasien, serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain dalam tim pelayanan kesehatan.

Peningkatan kompetensi tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, dukungan organisasi, serta ketersediaan fasilitas pelayanan farmasi klinis.

Implikasi dalam Pelayanan Kefarmasian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi apoteker. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan perlu mendukung program pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga kefarmasian.

Pelatihan yang dilakukan secara berkala dapat membantu apoteker memperbarui pengetahuan serta meningkatkan keterampilan klinis sehingga mampu memberikan pelayanan farmasi yang lebih optimal kepada pasien

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pelatihan apoteker terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kasus farmasi. Peningkatan kompetensi ini menunjukkan bahwa program pelatihan profesional berkelanjutan sangat penting dalam mendukung kualitas pelayanan kefarmasian.

b. Saran

- 1) Fasilitas pelayanan kesehatan perlu menyelenggarakan pelatihan secara berkala bagi apoteker.
- 2) Program pengembangan profesional berkelanjutan perlu diperkuat untuk meningkatkan kompetensi tenaga kefarmasian.
- 3) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Ariyanti, S., Anggeraeni, A., & Vandika, A. Y. (2025). Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Senam Lansia Dalam Membantu Mengurangi Risiko Penyakit Kardiovaskular



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Dan Meningkatkan Stamina. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 418–425. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i2.637>
- 2) Arifuddin Yunus ; Siti Qurrataayyun, (2024). PENGANTAR ILMU FARMASI (Standarisasi Dalam Penggunaan Obat Yang Aman). No. ISBN: 978-634-96389-0-6. <https://agdosi.com/2024/07/29/pengantar-ilmu-farmasi-standarisasi-dalam-penggunaan-obat-yang-aman/>
 - 3) American Pharmacists Association. *Pharmacy practice standards*. 2020.
 - 4) ASHP. *Guidelines on pharmacy practice*. 2019.
 - 5) Anurogo, D., Rahmat, R. A., & Pannyiwi, R. (2025). Identifikasi Jamur Endofit Pada Tanaman Obat Tradisional Di Sulawesi Selatan. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 77–82. <https://doi.org/10.59585/jimad.v3i1.862>
 - 6) Babar ZU. Pharmacy practice research. *Res Social Adm Pharm*. 2018.
 - 7) Bond CA. Pharmacist impact. *Pharmacotherapy*. 2016.
 - 8) Cipolle RJ. *Pharmaceutical care practice*. 2012.
 - 9) dr. Reziqah Aulia Rahmat ; dr. Anis Bamatraf ; dr. Marwan Ahmad Ganoko, (2024). Anemia Defisiensi Besi (Berdasarkan Kadar Feritin Serum dan Nilai Eritrosit). No. ISBN: 978-634-96621-1-6. <https://agdosi.com/2025/05/17/anemia-defisiensi-besi-berdasarkan-kadar-feritin-serum-dan-nilai-eritrosit/>
 - 10) Desselle SP. *Pharmacy practice research methods*. 2018.
 - 11) FIP. *Global competency framework for pharmacists*. 2020.
 - 12) Hepler CD. *Pharmaceutical care concept*. *Am J Hosp Pharm*. 1990.
 - 13) Joni, Y. N., Mainassy, M. C., Hardianti, H., Jamin, F. S., Halmar, H. F., & Pannyiwi, R. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Upaya Mandiri Pencegahan Penyakit. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 250–261. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i1.933>
 - 14) Kemenkes RI. *Standar pelayanan kefarmasian*. Jakarta; 2019.
 - 15) Ns. Tri Wahyuni, S.Kep., M.Kep. (2024). Terapi Komplementer Pernafasan Buteyko (Kasus Pada Pasien Asma). No. ISBN: 978-634-04-2067-8. <https://agdosi.com/2024/05/27/terapi-komplementer-pernafasan-buteyko-kasus-pada-pasien-asma/>
 - 16) Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. 2020.
 - 17) O'Brien CL. Medication safety. *Pharm Pract*. 2016.
 - 18) Rutter PM. Pharmacy education research. *Int J Pharm Pract*. 2015.
 - 19) Strand LM. Drug therapy problems. *Ann Pharmacother*. 2014.
 - 20) WHO. *Medication safety guidelines*. Geneva; 2017.
 - 21) WHO. *Pharmaceutical workforce development*. Geneva; 2018.